



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 4527-4538

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Implementasi Pembelajaran Fikih dalam Kurikulum Merdeka di MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan

Siti Halimah^{1✉}, Pipi Darsina Siregar², Nurhadani Nasution³, Muhammad Zakir Hasibuan⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: sitihalimah@uinsu.ac.id[✉]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Fikih dalam Kurikulum Merdeka di MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran Fikih dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, penguatan profil pelajar Pancasila, dan kemandirian peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Fikih di MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan telah dilakukan dengan penyesuaian terhadap struktur Kurikulum Merdeka, seperti penggunaan modul ajar yang kontekstual, strategi pembelajaran aktif-partisipatif, dan penilaian berbasis proyek. Namun, ditemukan pula beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan pelatihan guru dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Secara umum, pembelajaran Fikih dalam Kurikulum Merdeka di madrasah ini menunjukkan arah yang positif, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek kolaborasi dan pendampingan guru.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Fikih, Madrasah Tsanawiyah.*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Fiqh learning in the Independent Curriculum at MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan. The main focus of this study is how the planning, implementation, and evaluation of Fiqh learning are carried out in accordance with the principles of the Independent Curriculum which emphasizes differentiated learning, strengthening the profile of Pancasila students, and student independence. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of Fiqh learning at MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan has been carried out with adjustments to the structure of the Independent Curriculum, such as the use of contextual teaching modules, active-participatory learning strategies, and project-based assessments. However, several obstacles were also found, such as limited resources and the need for teacher training in compiling teaching materials that are in accordance with the characteristics of students. In general, Fiqh learning in the Independent Curriculum at this madrasah shows a positive direction, although it still requires strengthening in the aspects of collaboration and teacher mentoring.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Fikih Learning, Madrasah Tsanawiyah*

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan salah satu kurikulum yang ada di Indonesia. Pada tahun ajaran 2022/2023, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah, termasuk madrasah (Marlina, 2022: 69). Kementerian Agama juga menerbitkan Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di madrasah 100% mengikuti kebijakan Kemendikbudristek, dengan Kementerian Agama melakukan adaptasi sesuai kebutuhan pembelajaran pada madrasah dalam rangka penguatan Pendidikan Agama Islam (Rambung et al., 2023: 610).

Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Salah satu komponen penting dalam pendidikan agama Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah adalah mata pelajaran Fikih. Fikih tidak hanya mengajarkan tentang hukum-hukum Islam secara teoritis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih perlu didesain secara kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara bertahap di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia membawa semangat baru dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks madrasah, hal ini tentu menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru Fiqih untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran, agar nilai-nilai syariat Islam tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih memerlukan adaptasi yang tidak sederhana. Guru sebagai fasilitator belajar harus mampu merancang modul ajar yang fleksibel, menyusun tujuan pembelajaran yang terdiferensiasi, dan merancang asesmen yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, melainkan juga pada proses belajar peserta didik (Mulyasa, 2022: 57). Hal ini menuntut kemampuan pedagogik yang tinggi serta penguasaan substansi materi Fiqih yang kuat.

MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan sebagai madrasah yang berada di bawah binaan lembaga pendidikan tinggi Islam, memiliki tanggung jawab besar dalam menunjukkan praktik pembelajaran Fiqih yang inovatif dan transformatif. Madrasah ini menjadi laboratorium pendidikan Islam yang diharapkan mampu menjadi rujukan dan contoh praktik baik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqih.

Berdasarkan hasil observasi awal, guru-guru Fiqih di MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan telah mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini tampak dari penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan media digital, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, belum semua aspek implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal, terutama dalam hal penyusunan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana implementasi pembelajaran Fiqih dalam Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan di MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi tersebut, sehingga dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pengembangan kurikulum di madrasah secara umum.

Banyak guru PAI di madrasah masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perangkat pembelajaran mereka dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, terutama karena

kurangnya pelatihan dan referensi modul ajar yang sesuai (Sari, 2023: 44). Hal ini menjadi perhatian penting dalam konteks pengembangan profesional guru madrasah.

Pembelajaran Fikih yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik jika dirancang dengan pendekatan kontekstual dan berbasis masalah (Hidayat, 2022: 122). Oleh karena itu, analisis terhadap implementasi nyata di lapangan menjadi penting untuk menilai efektivitas pendekatan tersebut.

Pembelajaran Fikih di era digital seharusnya sudah mulai memanfaatkan media berbasis teknologi untuk menjembatani pemahaman peserta didik terhadap materi-materi abstrak, seperti hukum-hukum fikih dan dalil-dalilnya (Mustofa, 2021: 89). Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi guru untuk berinovasi dalam penggunaan media pembelajaran yang lebih modern dan menarik.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga sangat bergantung pada dukungan manajemen madrasah dan kebijakan lembaga. Kepemimpinan kepala madrasah yang visioner dan partisipatif berperan besar dalam mendorong guru untuk melakukan perubahan dan pembaruan dalam pembelajaran (Nurdin, 2022: 66). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak bisa dilepaskan dari peran serta seluruh komponen madrasah.

Dari sisi peserta didik, pendekatan Kurikulum Merdeka memberi ruang yang luas untuk mengembangkan potensi sesuai minat dan gaya belajar masing-masing. Pembelajaran Fikih dalam konteks ini harus dirancang agar mampu merespons keanekaragaman peserta didik tanpa meninggalkan nilai-nilai prinsip dalam ajaran Islam (Rahmawati, 2023: 103). Hal ini memerlukan kreativitas dan refleksi berkelanjutan dari guru sebagai perancang pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran Fikih dalam Kurikulum Merdeka dilakukan di MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris yang utuh mengenai praktik pembelajaran yang dilakukan, serta memberikan rekomendasi yang aplikatif untuk peningkatan mutu pembelajaran Fikih di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai proses implementasi pembelajaran Fikih dalam Kurikulum Merdeka pada konteks yang spesifik, yakni di MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan. Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh dari perspektif pelaku yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru Fikih, kepala madrasah, dan peserta didik, serta analisis dokumen seperti modul ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menjelaskan secara kontekstual dan interpretatif terhadap realitas pendidikan yang kompleks dan dinamis (Sugiyono, 2019: 14). Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Validitas data dalam penelitian kualitatif tidak diukur dari generalisasi, tetapi dari kedalaman pemahaman dan ketepatan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2021: 330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Laboratorium IAIN-SU Medan, diketahui bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah dimulai secara bertahap pada tahun ajaran 2023/2024. Implementasi kurikulum baru ini difokuskan pada peserta didik di kelas VII dan VIII sebagai langkah awal adaptasi terhadap kebijakan nasional. Penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat madrasah ini menunjukkan komitmen satuan pendidikan dalam mendukung transformasi pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan potensi serta kebutuhan peserta didik. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Laboratorium IAIN-SU Medan juga diharapkan mampu memperkuat penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang berbasis proyek dan pengembangan karakter secara menyeluruh.

Strategi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih di MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs Laboratorium IAIN-SU Medan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih dilakukan dengan

berbagai strategi yang terencana dan terstruktur. Strategi ini dirancang untuk mendukung capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, sekaligus menjawab tuntutan zaman agar pembelajaran agama Islam, khususnya Fiqih, menjadi lebih relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru Fiqih adalah penyusunan perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih di MTs Laboratorium IAIN-SU Medan, penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar dilakukan secara mandiri oleh guru dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama. Penyusunan perangkat ajar ini tidak hanya berorientasi pada materi dari buku teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks kehidupan peserta didik di lingkungan madrasah. Guru berupaya mengaitkan materi Fiqih dengan permasalahan nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ketika membahas topik zakat, guru tidak hanya menjelaskan definisi dan hukum zakat, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami praktik pengelolaan zakat fitrah yang terjadi di masjid-masjid sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kehidupan nyata (*life-based learning*).

Strategi berikutnya adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka. Guru Fiqih menjelaskan bahwa mereka melakukan pemetaan gaya belajar, kemampuan awal, dan minat siswa melalui observasi kelas, asesmen diagnostik, dan komunikasi informal dengan peserta didik. Berdasarkan hasil pemetaan ini, guru menyusun strategi pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa dengan kemampuan tinggi diberikan tantangan lebih, seperti studi kasus Fiqih dan pembuatan konten edukasi, sementara siswa dengan kemampuan menengah atau rendah dibimbing dengan cara yang lebih bertahap, misalnya melalui latihan-latihan soal yang lebih sederhana atau diskusi terarah. Strategi pembelajaran berdiferensiasi ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan adil, serta memastikan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya masing-masing.

Selain penyusunan perangkat ajar dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru Fiqih juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin. Pembelajaran Fiqih tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pemahaman terhadap hukum-hukum ibadah, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai sosial, kepedulian, dan tanggung jawab melalui aktivitas nyata. Guru

Fikih di MTs Laboratorium IAIN-SU Medan mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai program berbasis nilai-nilai Fikih, seperti kegiatan sedekah Jumat, bakti sosial, atau program kebersihan lingkungan madrasah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar teori Fikih, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai keislaman menjadi lebih terinternalisasi dalam diri mereka. Pendekatan ini mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, adaptif, dan berwawasan global.

Pemanfaatan media digital juga menjadi salah satu strategi penting yang diterapkan dalam pembelajaran Fikih. Guru Fikih di MTs Laboratorium IAIN-SU memanfaatkan berbagai platform digital, seperti video syarahan Fikih, kuis interaktif berbasis aplikasi online seperti Kahoot dan Quizizz, serta presentasi kelompok menggunakan Google Slides atau Canva. Penggunaan media digital ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Selain itu, pemanfaatan teknologi ini juga membantu guru dalam menyampaikan materi yang lebih kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Guru juga mendorong siswa untuk aktif mencari informasi tambahan melalui internet, mengakses sumber belajar digital, serta berdiskusi dalam forum daring, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan literasi digital yang sangat penting dalam menghadapi tantangan abad 21.

Maka dari itu, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih di MTs Laboratorium IAIN-SU Medan menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran agama Islam di madrasah. Strategi-strategi yang diterapkan, mulai dari penyusunan perangkat ajar, pembelajaran berdiferensiasi, integrasi nilai-nilai Islam dalam proyek, hingga pemanfaatan teknologi digital, menjadi langkah konkret untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan adaptif. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Laboratorium IAIN-SU Medan diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi madrasah lainnya dalam mengembangkan pembelajaran agama Islam yang lebih responsif terhadap perubahan zaman, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai luhur Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Seluruh temuan ini disusun berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fikih di MTs Laboratorium UIN-SU Medan.

Tantangan dan Kendala pembelajaran Fikih dalam Kurikulum Merdeka di MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan, berdasarkan wawancara mendalam dengan guru Fikih, mengungkapkan adanya berbagai tantangan dan

kendala yang dihadapi dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran Fiqih. Kendala-kendala ini menjadi refleksi atas dinamika penerapan kurikulum baru yang membutuhkan adaptasi menyeluruh dari berbagai pihak, baik guru maupun peserta didik. Adapun tantangan-tantangan tersebut antara lain meliputi adaptasi peserta didik terhadap pendekatan pembelajaran baru, serta keterbatasan waktu yang berdampak pada optimalisasi proses pembelajaran.

Pertama, adaptasi peserta didik menjadi salah satu tantangan yang paling nyata dalam proses pembelajaran Fiqih berbasis Kurikulum Merdeka. Para siswa yang sebelumnya terbiasa dengan pola belajar yang dominan bersifat pasif, seperti mendengarkan ceramah guru, mencatat, dan menghafal materi secara tekstual, mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan model pembelajaran baru yang menuntut keaktifan, kreativitas, dan partisipasi penuh. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Fiqih tidak lagi hanya sekadar menghafal definisi atau mengulang teori, tetapi juga mencakup diskusi, penilaian diri (self-assessment), serta proyek kolaboratif yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Guru Fiqih menyampaikan bahwa banyak siswa yang masih merasa canggung dan ragu-ragu untuk mengemukakan pendapat dalam forum diskusi, atau kurang percaya diri dalam mempresentasikan hasil pemikirannya di depan kelas. Bahkan, ketika diberikan tugas berbasis proyek, sebagian siswa masih bingung bagaimana cara mengaitkan konsep fiqih dengan aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma belajar dari teacher-centered ke student-centered membutuhkan proses adaptasi yang tidak instan, melainkan memerlukan waktu, kesabaran, serta pendampingan yang konsisten agar siswa benar-benar memahami dan terbiasa dengan model pembelajaran aktif yang menjadi karakteristik Kurikulum Merdeka.

Kedua, keterbatasan waktu juga menjadi kendala yang cukup krusial dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih berbasis Kurikulum Merdeka di MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan. Struktur jadwal pelajaran yang padat dan terbatas sering kali membuat guru Fiqih merasa kesulitan untuk menyeimbangkan antara pencapaian target akademik, penyampaian materi yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP), dan pelaksanaan proyek penguatan karakter. Guru Fiqih menyebutkan bahwa idealnya, pembelajaran Fiqih tidak hanya fokus pada penyampaian materi teoritis, tetapi juga memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Fiqih melalui aktivitas praktis, seperti simulasi zakat, diskusi kasus hukum Islam, atau proyek kebersihan lingkungan sebagai wujud implementasi nilai-nilai Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya, jadwal pelajaran yang terbatas membuat guru sering kali harus memadatkan materi dan

bahkan mengorbankan aktivitas proyek demi mengejar target materi yang harus diselesaikan sesuai kalender akademik. Tidak jarang pula terjadi pemotongan waktu pembelajaran karena adanya kegiatan lain di madrasah, seperti peringatan hari besar Islam atau lomba-lomba, sehingga alokasi waktu yang tersedia untuk pembelajaran Fiqih semakin berkurang. Akibatnya, guru Fiqih merasa tertekan dan harus mengambil langkah-langkah praktis yang terkadang kurang optimal dalam proses pembelajaran.

Kedua tantangan ini, baik dari sisi adaptasi peserta didik maupun keterbatasan waktu, menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih memerlukan dukungan sistemik, baik dalam bentuk pelatihan guru, penguatan literasi Kurikulum Merdeka, hingga manajemen waktu yang lebih fleksibel. Guru Fiqih menyampaikan bahwa mereka sangat berharap adanya dukungan yang lebih terstruktur dari pihak madrasah, seperti workshop rutin, bimbingan teknis, serta ruang diskusi antar guru untuk saling berbagi pengalaman dan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, diharapkan kendala-kendala tersebut dapat diatasi secara bertahap, sehingga pembelajaran Fiqih dalam Kurikulum Merdeka benar-benar dapat berjalan sesuai dengan tujuan awalnya, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata secara aktif dan bermakna.

Hasil dan Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Peserta Didik dalam pembelajaran Fiqih di MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mendalam dengan guru Fiqih di MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan, diketahui bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqih memberikan dampak yang signifikan terhadap peserta didik, baik dari segi pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis, maupun penguatan karakter. Perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan berbasis pada kehidupan nyata membawa pengaruh yang mendalam terhadap cara peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu hasil utama yang terlihat dari implementasi Kurikulum Merdeka adalah meningkatnya pemahaman konseptual peserta didik terhadap materi fikih. Jika pada kurikulum sebelumnya peserta didik cenderung menghafal materi secara tekstual tanpa memahami konteks aplikasinya, maka dengan Kurikulum Merdeka, peserta didik didorong untuk memahami esensi di balik hukum-hukum fikih yang dipelajari. Sebagai contoh, ketika mempelajari materi zakat, peserta didik tidak hanya memahami jenis-jenis zakat dan

ketentuannya, tetapi juga diajak berdiskusi tentang bagaimana praktik zakat dapat membantu mengatasi masalah kemiskinan di lingkungan sekitar mereka. Proses diskusi ini memicu keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan membantu mereka mengaitkan materi fikih dengan realitas kehidupan sosial yang mereka hadapi.

Selain pemahaman materi yang lebih mendalam, implementasi Kurikulum Merdeka juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada peserta didik. Guru Fikih mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik sering kali diajak untuk menganalisis kasus-kasus fikih yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti persoalan utang piutang, jual beli online, hingga praktik tolong-menolong dalam masyarakat. Aktivitas ini membantu peserta didik untuk terbiasa berpikir secara logis dan argumentatif, sekaligus membangun kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat dengan jelas dan terstruktur. Kegiatan ini menjadi sarana untuk melatih literasi fikih peserta didik, agar mereka tidak hanya mengerti hukum secara teoritis, tetapi juga mampu mengambil sikap dan keputusan yang bijak dalam kehidupan nyata sesuai prinsip-prinsip syariat Islam.

Dampak lainnya yang signifikan adalah penguatan karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila dan nilai Rahmatan lil 'Alamin telah mendorong guru Fikih untuk merancang aktivitas pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru Fikih, misalnya, mengajak peserta didik untuk terlibat dalam proyek aksi sosial berbasis nilai fikih, seperti program sedekah Jumat, bakti sosial, atau kampanye kebersihan lingkungan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep fikih seperti zakat atau thaharah, tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini secara langsung membentuk karakter peduli, empati, tanggung jawab, dan cinta lingkungan pada diri peserta didik, yang merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan Islam.

Guru Fikih juga menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka. Dengan adanya tugas-tugas berbasis proyek dan presentasi kelompok, peserta didik dilatih untuk berkolaborasi, mengelola waktu, dan menyampaikan gagasan secara kreatif, baik melalui presentasi visual, video, maupun poster. Keterampilan-keterampilan ini dinilai sangat penting sebagai bekal peserta didik menghadapi tantangan di masa depan, sekaligus

menjadi bukti konkret bahwa pembelajaran Fikih tidak hanya sekedar memahami teori, tetapi juga mengasah soft skills yang relevan dengan kehidupan abad ke-21.

Namun demikian, guru Fikih juga mencatat bahwa dampak positif ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap dan penuh tantangan. Masih terdapat sebagian peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan model pembelajaran baru yang lebih aktif dan kolaboratif. Oleh karena itu, pendampingan dan motivasi secara terus-menerus menjadi kunci agar seluruh peserta didik dapat merasakan manfaat optimal dari implementasi Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan wawancara dengan guru Fikih di MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Fikih. Penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, relevan dengan kehidupan, dan terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, menjadi langkah strategis dalam mencetak generasi Muslim yang cerdas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peserta didik, baik dalam peningkatan pemahaman materi, pengembangan keterampilan berpikir kritis, maupun pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Melalui strategi yang terstruktur seperti penyusunan perangkat ajar berbasis ATP, pembelajaran berdiferensiasi, integrasi nilai-nilai Islam dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta pemanfaatan media digital, pembelajaran Fikih menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna. Peserta didik tidak hanya memahami konsep fikih secara mendalam, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata, menunjukkan pemikiran yang kritis dan logis, serta menampilkan sikap peduli, bertanggung jawab, dan empatik dalam aktivitas sosial. Namun demikian, tantangan seperti adaptasi terhadap model pembelajaran baru, keterbatasan waktu, dan kebutuhan dukungan sistemik masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi ini memerlukan sinergi yang kuat antara guru, madrasah, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya agar tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas dan berkarakter dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Haj, H., Syari'ah, A., & Mulyono, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Fikih Kelas X di MAN 1 Jombang. *ISLAMIKA*, 6(3), 1255–1268
- Hidayat, R. (2022). *Model Pembelajaran PAI Berbasis Kritis dan Kontekstual*. Yogyakarta: Deepublish
- Khuluqi, K., Zuhdi, A., & Munawaroh, H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Fikih Kelas X di MAN 2 Wonosobo. *Jurnal Inovasi Global*, 2(3), 45–64
- Marlina, T. (2022). Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding SNPE FKIP*, 1(1), 67–72.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustofa, M. (2021). *Pembelajaran Fikih di Era Digital: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana
- Nurdin, M. (2022). "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 60–70
- Rahmawati, L. (2023). *Desain Pembelajaran PAI yang Inklusif dan Adaptif*. Malang: Literasi Nusantara
- Rambung, O. S., Sion, Bungamawelona, Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 598–612.
- Rizki, A. M., & Achadi, M. W. (2024). Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah: Tantangan dan Problematika Pembelajaran Fikih. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13077–13084.
- Sari, N. (2023). "Kesiapan Guru PAI Menghadapi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah". *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 40–50
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.